

ABSTRAK

Sanjaya Putri, 2026. “Strategi Guru PKn Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Kurang Bersosialisasi Di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah, Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
Pembimbing: Drs. Zulyan, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang siswa yang kurang mampu bersosialisasi di lingkungan sekolah, seperti kurang percaya diri, cenderung menyendiri, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk karakter sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PKn dalam membentuk karakter siswa yang kurang bersosialisasi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru PKn, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta siswa yang kurang bersosialisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) strategi guru PKn dalam membentuk karakter siswa yang kurang bersosialisasi dilakukan melalui pendekatan *moral knowing*, *moral modelling*, *moral loving*, *moral acting*, strategi tradisional berupa pemberian nasihat, serta *punishment* yang bersifat edukatif. Guru juga membiasakan siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok, presentasi, organisasi, dan kegiatan ekstrakurikuler guna meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. 2) Faktor pendukung meliputi kerja sama antar guru, dukungan pihak sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya kegiatan kelompok dan ekstrakurikuler. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari faktor internal dan eksternal siswa, seperti rendahnya rasa percaya diri, sifat pendiam, kecemasan sosial, kurangnya dukungan keluarga, lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, serta penggunaan gawai secara berlebihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter sosial siswa yang kurang bersosialisasi memerlukan strategi yang terencana, berkesinambungan, dan didukung oleh seluruh warga sekolah agar siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri serta berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan karakter, Karakter sosial, Bersosialisasi.

ABSTRACT

Sanjaya Putri, 2026, "Teacher' Strategies in Civic Education in Developing the Character of Students with Limited Social Interaction at SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah." Thesis, Pancasila and Civic Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Bengkulu. Supervisor: Drs. Zulyan, M.Si.

This study aims to describe the condition of students who have limited ability to socialize in the school environment, such as low self-confidence, a tendency to be alone, limited participation in group activities, and difficulties interacting with peers. These conditions highlight the importance of the role of Civic Education (PPKn) teachers in developing students' social character. This study aims to examine the strategies employed by Civic Education teachers in developing the character of students with limited social interaction and to identify the supporting and inhibiting factors in their implementation at SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research informants consisted of the Vice Principal for Student Affairs, Civic Education teachers, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and students with limited social interaction. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was established through triangulation. The results show that: (1) the strategies employed by Civic Education teachers in developing the character of students with limited social interaction include moral knowing, moral modelling, moral loving, and moral acting, as well as traditional strategies such as providing advice and applying educational forms of punishment. Teachers also encourage students to actively participate in group discussions, presentations, student organizations, and extracurricular activities to improve their social interaction skills. (2) Supporting factors include cooperation among teachers, support from the school, a conducive school environment, and the availability of group and extracurricular activities. Meanwhile, inhibiting factors originate from both internal and external factors, including low self-confidence, a quiet personality, social anxiety, insufficient family support, an unsupportive social environment, and excessive use of gadgets. This study concludes that developing the social character of students with limited social interaction requires planned and continuous strategies supported by all members of the school community. Such efforts are expected to help students improve their self-confidence and interact positively in their social lives.

Keywords: Strategies, Character Education, Social Character, Social Interaction.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kepribadian sosial dan dipandang sebagai sarana pembentukan karakter manusia agar menjadi lebih baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, meliputi penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.(Andri Pratama, 2022)

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga aspek sosial dan emosional. Menurut teori pendidikan, karakter merupakan hasil pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar, terutama di sekolah, sebagai tempat kedua setelah keluarga dalam perkembangan anak (Sundari, 2021). Pembentukan karakter yang baik akan membekali siswa agar mampu berinteraksi sosial secara positif dan produktif di lingkungan masyarakat.

Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; ketentuan ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya, Pasal 3 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang memuat penjelasan mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SisDikNas) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Diharapkan pendidikan di Indonesia mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Susanti et al., 2023)

Karakter merupakan pola berpikir dan perilaku setiap individu yang memiliki ciri khas tersendiri. Karakter yang baik adalah karakter yang selaras dengan nilai-nilai moral dan agama serta mampu mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkannya. Suatu karakter dikatakan baik apabila mencakup pemahaman, kepedulian terhadap sesama, tindakan yang sesuai dengan nilai etika, serta memiliki dimensi kognitif, emosional, dan perilaku dalam kehidupan moral. (Mufida, 2025)

Pendidikan karakter merupakan upaya pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah. Hal ini mencakup komponen pengetahuan serta kesadaran dan kemauan untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, dan terhadap lingkungan sekitar. Peran guru sangat krusial dalam pendidikan karakter; seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga membimbing serta menanamkan nilai-nilai, norma, moral, dan

ajaran agama agar peserta didik memiliki karakter yang diharapkan.(Mufida, 2025)

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pengembangan siswa di sekolah Indonesia, khususnya tidak hanya untuk prestasi akademik tetapi juga pembentukan moral, etika, dan kemampuan sosial yang kuat. Sekolah berperan sebagai wadah pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidikan ini krusial di tengah tantangan modern seperti krisis moral remaja dan rendahnya partisipasi sosial.

Dalam pembentukan karakter yang baik pada siswa, tentu peran guru sangat berpengaruh dalam hal ini. Maka dari itu guru perlu melaksanakan tugas sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.
(Mufida, 2025)

Pendidik tidak hanya bertugas memberikan materi akademik, tetapi juga bertindak sebagai mentor dan teladan yang membimbing siswa dalam mengembangkan sikap sosial, seperti empati, tanggung jawab, dan rasa hormat. Guru yang memiliki kompetensi sosial dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif, mendorong siswa yang kurang bersosialisasi untuk lebih aktif berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan sekolah (Yudanti, 2023). Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat memberikan nasihat, bimbingan, dan contoh

perilaku sosial yang baik sehingga siswa dapat menumbuhkan karakter positif dan keterampilan sosial yang memadai.

Bersosialisasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang mengamati pola pikir dan cara bertahan hidup orang lain, sehingga ia memperoleh peran dan menjadi bermanfaat bagi kelompok atau masyarakat di sekitarnya. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses bersosialisasi. Sosialisasi terkait erat dengan terwujudnya komunikasi publik. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi adalah usaha untuk mencapai kesamaan pengertian dengan orang lain. Komunikasi dapat menghubungkan individu; artinya, komunikasi memungkinkan individu untuk saling berinteraksi. Interaksi tersebut kemudian disebut sebagai proses sosialisasi, dan proses sosialisasi yang baik merupakan hasil dari interaksi sosial yang berlangsung secara lancar. (Nugraha & Zuhriah, 2023)

Banyak siswa di Indonesia yang belum terbentuk karakternya, permasalahan inilah yang sedang terjadi di dunia pendidikan, banyak anak yang tidak memiliki tata krama, kurangnya sopan santun terhadap guru di lingkungan sekolah, dan mental yang terbilang buruk. Tugas orang tua dan guru harus memberikan ilmu agama dengan siswa dan mempunyai akhlak yang mulia, seorang guru juga tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi harus membentuk karakter siswa dan sebagai teladan di sekolah supaya siswa dapat bersosialisasi dengan baik.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan Peneliti di lapangan, bahwa tidak sedikit siswa SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah, yang menunjukkan kurang

mampu bersosialisasi dengan baik. Hal ini terlihat dari siswa yang bersikap kurang kepercayaan diri, cenderung penyendiri, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta kurangnya berinteraksi dengan teman sebaya dan permasalahan emosional yang dapat memicu buruknya tata krama, tingkah laku yang kurang sopan akibat dari kesulitan membangun hubungan dengan orang sekitar.

Adapun pengalaman dan pengamatan Peneliti tersebut selaras dengan wawancara singkat yang telah dilakukan sebelumnya dengan beberapa Guru Di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah, Kecamatan Taba Penanjung yaitu: Wakil kepala sekolah (Bidang Kesiswaan) Guru Bimbingan Konseling (BK), Guru PKn, Wali Kelas dan siswa yang kurang bersosialisasi. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat sebagian anak mulai dari kelas sepuluh sampai dengan kelas dua belas yang kurang bersosialisasi dilingkungan sekolah, yaitu yang bersifat pemalu, penyendiri dan kurangnya berinteraksi dengan teman sebaya Gejala ini muncul akibat faktor internal (psikologis, rendahnya rasa percaya diri, minder, pendiam) dan faktor eksternal (kurangnya dukungan teman sebaya, lingkungan keluarga). Dampaknya meliputi isolasi diri, rendahnya prestasi akademik, dan kesulitan berinteraksi dalam kegiatan kelompok. (Febriyanti & Putri, 2023)

Fenomena ini menuntut adanya strategi pembelajaran dan pendekatan yang efektif dari para guru untuk mengatasi masalah tersebut agar tercipta lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter positif siswa. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi bagaimana strategi guru dalam membimbing dan membentuk karakter anak yang kurang bersosialisasi Di

SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang mampu bersosialisasi secara efektif dan memiliki karakter sosial yang kuat.

Keunikan dari penelitian ini adalah menekankan strategi guru tidak hanya sebagai pendidik akademik tetapi juga sebagai meningkatkan karakter sosial siswa dalam hal kemampuan bersosialisasi. Guru berperan penting dalam menanamkan pada diri siswa nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk berinteraksi positif dengan lingkungan. Seiring berjalannya waktu, berbagai perubahan semakin melanda lingkungan keluarga, sekolah, serta Masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang ada dalam skripsi ini maka penulis menarik judul “Strategi Guru Pkn Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Kurang Bersosialisasi di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana strategi Guru PKn dalam Membentuk karakter siswa yang kurang bersosialisasi Di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah Tahun 2025/2026?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Guru PKn dalam membentuk karakter siswa yang kurang bersosialisasi Di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah Tahun 2025/2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan Guru PKn dalam membentuk karakter siswa yang kurang bersosialisasi Di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah Tahun 2025/2026

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Guru PKn dalam pembentukan karakter siswa yang kurang bersosialisasi di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah Tahun 2025/2026

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk keperluan teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian strategi Guru PKn dalam meningkatkan karakter siswa yang kurang bersosialisasi Di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan strategi Guru PKn dalam meningkatkan karakter siswa yang kurang bersosialisasi, sehingga dapat menjadi masukan kepala Sekolah, guru, dan siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial antar teman sebaya sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

b) Bagi Guru

Penelitian ini berguna bagi guru untuk memperbaiki dan mengintropeksi diri terhadap kemampuan mengajar, terutama dalam

metode menyosialisasikan siswa agar siswa paham dengan bagaimana cara bersosialisasi sebenarnya.

c) Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini sangat berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam mengarahkan dan meningkatkan kinerja guru agar mampu mendidik dan mengarahkan siswanya untuk mengetahui apa dan bagaimana menyosialisasikan siswa. Itu sangat penting dilakukan oleh sekolah agar tidak terjadi kesulitan bersosialisasi siswa karena penanaman pengetahuan tentang suatu hal paling baik dilakukan sejak dini.

d) Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang banyak tentang kesulitan bersosialisasi yang dialami oleh siswa khususnya siswa SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah. Selain itu, juga merupakan pengalaman tersendiri untuk mengembangkan pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, sehingga nantinya bila sudah terjun dilapangan dapat mengatasi jika ada masalah yang berkaitan dengan kesulitan bersosialisasi siswa, juga membantu guru lain yang mendapat masalah yang sama.